

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. (Muhammad, 2018). Pendidikan manusia dapat mengembangkan dan memajukan potensi dirinya menjadi manusia yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi era globalisasi yang menuntut keahlian dan kemamuan semua bidang kehidupan. Sebagaimana Munawar Soleh menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan peran yang sangat penting, karena pendidikan akan mampu meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga sumber daya alam yang ada di tanah air akan terolah dengan baik. Menurut (Neliwati *et al.*, 2023). Pendidikan sangat penting bagi seseorang, karena dengan pendidikan maka pemikirin seseorang akan terus berkembang setiap waktu. Pendidikan juga bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan sekarang dan yang akan datang, sehingga tatanannya dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut (Indah Puspaningrum *et al.*, 2021).

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran adalah suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensinya secara kognitif, sosial, dan emosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan (Widianto *et al.*, 2023).

Model pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) merupakan salah satu model pembelajaran Kooperatif yang dapat dijadikan alternatif guru untuk mengajar, dimana dalam model pembelajaran ini dikembangkan untuk melibatkan peserta didik secara langsung untuk menelaah materi dalam proses pembelajaran dan mengecek sejauh mana pemahaman konsep materi yang dikuasai oleh peserta didik. Model pembelajaran Kooperatif diyakini mampu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Proses pembelajaran dalam menerapkan model Kooperatif ini mampu membuat peserta didik terlibat secara langsung dalam pembelajaran sehingga dapat menangkap konsep materi pelajaran dengan baik dan penerapan model pembelajaran Kooperatif dari guru terlihat sangat menarik. Model pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) juga dapat meningkatkan tanggung jawab dan kerjasama diantara anggota kelompok, karena setiap anggota kelompok selain bertanggung jawab atas pembelajarannya juga bertanggung jawab atas pembelajaran anggota kelompoknya. Tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan berupa penjelasan dari peserta didik yang lebih mampu kepada peserta didik yang kurang mampu. Menurut (Zuliyana, Fina, 2023).

Dari konsep-konsep pembelajaran PJOK, guru harus selalu mampu mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan

benar. Peranan guru dalam proses pembelajaran PJOK sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran diharapkan mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik. Dalam pelaksanaannya seorang guru PJOK diharapkan untuk bisa mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dalam olahraga, internalisasi nilai-nilai dan pembiasaan pola hidup sehat. Untuk itu, sangatlah penting bagi para guru memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pemilihan model- model pembelajaran inovatif.

Sebagai seorang guru PJOK untuk dapat menangani tugas dalam proses belajar mengajar, sekurangnya ada lima kemampuan dasar yang harus dimiliki, yaitu: (a) penghayatan tentang landasan falsafah profesi dan sika sebagai profesionalisme, (b) kemampuan menerapkan prinsip dan teori yang tersumber dari ilmu keolahragaan ke dalam praktik pembinaan, (c) kemampuan dalam cabang olahraga atau pemahaman tentang tugas gerak, (d) pengelolaan proses belajar mengajar, dan (e) keterampilan social, termasuk kepemimpinan (Husdarta,2009:64). Berdasarkan tujuan diselenggarakannya pembelajaran, hal penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana seorang guru merancang suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat secara aktif membangun inovasi belajarnya.

Merefleksi rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada ulangan tengah semester ganjil tersebut, terungkap beberapa permasalahan yang teridentifikasi sebagai penyebab belum optimalnya pencapaian hasil belajar PJOK Pembelajaran yaitu aspek yang hendak memutuskan mutu anggota ajar

.pembelajaran bukan hanya berkarakter statis, pada dasarnya objek berkarakter energik, supaya menuntut adanya renovasi (Hasanah *et al.*, 2020).

Pertama, peserta didik kurang siap dalam menerima proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum berinisiatif mempelajari materi terlebih dahulu di rumah. Mereka lebih memilih untuk menunggu penjelasan guru.

Hal ini bermuara pada kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Kenyataan seperti ini tidak dapat menjawab tuntutan dari kurikulum merdeka, kurikulum ini menuntut agar peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri sesuai dengan pandangan konstruktivis. Menurut Nur dan Retno (2000), keberhasilan peserta didik dalam belajar sebagian besar bergantung pada kemahiran peserta didik untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri. Peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru tetapi juga menggali dan mengembangkan sendiri materi tersebut. Hasil belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan berfikir. Perkembangan berfikir peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat.

Kedua, peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena guru jarang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan hasil pekerjaannya di depan kelas apakah tugas yang dibuatnya sudah benar atau salah. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang memahami apa yang sedang dipelajari dan peserta didik enggan untuk bertanya meskipun mereka belum paham tentang tugas yang diberikan. Selain itu, masih tampak kebiasaan peserta didik yang cenderung masih menunggu jawaban dan instruksi dari guru.

Ketiga, sikap peserta didik untuk belajar PJOK masih rendah. Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik enggan untuk belajar. Peserta didik kurang berpartisipasi dalam penyelesaian masalah yang diberikan dan mereka akan mengerjakannya jika ditunjuk oleh guru. Selain itu, jarang ada peserta didik yang bertanya baik ketika pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran berakhir, padahal mereka belum benar-benar memahami materi yang telah disajikan. Hal ini menunjukkan rendahnya sikap peserta didik terhadap pembelajaran PJOK.

Kondisi ini bermuara pada pasifnya peserta didik di dalam kelas dan pembelajaran menjadi tidak bermakna. Ketiga, sikap peserta didik untuk belajar PJOK masih rendah. Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik enggan untuk belajar. Peserta didik kurang berpartisipasi dalam penyelesaian masalah yang diberikan dan mereka akan mengerjakannya jika ditunjuk oleh guru. Selain itu, jarang ada peserta didik yang bertanya baik ketika pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran berakhir, padahal mereka belum benar-benar memahami materi yang telah disajikan. Hal ini menunjukkan rendahnya, sikap peserta didik terhadap pembelajaran PJOK.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu alternatif pembelajaran dengan pandangan konstruktivis yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran Kooperatif tipe NHT yang

dipelopori oleh Spencer Kagen pada tahun 1993 ini dipilih, karena model pembelajaran ini mengutamakan aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Santoso *et al.*, 2021). Model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), yakni model yang merapkan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Kelebihan model pembelajaran NHT terhadap peserta didik terutama yang hasil belajarnya rendah menurut Ludgren (Herawati & Abdulah, 2013: 2) antara lain: (a) Setiap peserta didik menjadi siap semua, (b) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, (c) siswa yang pandai dapat mengajari teman yang kurang paham terhadap materi, (d) pemahaman terhadap materi lebih mendalam, (e) memperbaiki kehadiran. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran NHT ini ada 2 yakni: (a) kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru, (b) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Model NHT bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, meningkatkan pengakuan peserta didik terhadap adanya keragaman, sehingga peserta didik dapat menerima teman-temannya yang memiliki latar belakang dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini akan memberikan ruang pada peserta didik untuk meningkatkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti perlu untuk mencoba mengimplementasikan model pembelajaran NHT untuk meningkatkan hasil belajar PJOK. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar (PJOK) Melalui Teknik Dasar *Passing* Bola Basket Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Kediri”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Hasil belajar PJOK peserta didik dalam materi Teknik Dasar *Passing* Bola Basket.
2. Kurangnya Penerapan Model pembelajaran yang sesuai.
3. Kurangnya Pemahaman Peserta Didik terhadap materi Teknik Dasar *Passing* Bola Basket.
4. Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam materi teknik dasar *Passing* bola basket.
5. Keterbatasan pengalaman guru terhadap model pembelajaran NHT
6. Kurangnya keterampilan dalam kerja sama kelompok.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah adapun pembatas masalah pada penelitian ini hanya dapat peneliti uraikan yaitu:

1. Penelitian ini terbatas hanya untuk model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).
2. Penelitian ini terbatas hanya untuk meningkatkan Hasil Belajar PJOK materi Teknik Dasar *Passing* Bola Basket.
3. Subyek penelitian pada penelitian ini terbatas untuk Peserta Didik kelas VII di SMP Negeri 1 Kediri.

4. Peneliti ini terbatas pada hasil belajar PJOK materi Teknik Dasar *Passing* Bola Basket dari kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar (PJOK) Materi Teknik Dasar *Passing* Bola Basket Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Kediri?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah Meningkatkan Hasil Belajar (PJOK) Materi Teknik Dasar *Passing* Bola Basket Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Kediri.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dilakukan penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai masukan untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Materi Teknik Dasar *Passing* Bola Basket Di SMP Negeri 1 Kediri.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 1 Kediri.

b. Bagi Pendidik

Sebagai acuan dalam menggunakan berbagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan tentang penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik dan lingkungan sekolah.

